

**METODE PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SISWA KELAS VA SDN DADAPSARI KECAMATAN
SEMARANG UTARA KOTA SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :
NUR KHAPIPUDIN
NIM : 103111088

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Khapipudin

NIM : 103111088

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam/S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Metode Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VA SDN Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015”

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Juni 2015

Pembuat pernyataan,



Nur Khapipudin

NIM: 103111088



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi ini dengan:

Judul : **Metode Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VA SDN Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015**

Nama : **Nur Khapipudin**

NIM : 103111088

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program studi : S1

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Agama Islam.

Semarang, Juni 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua

Ahmad Muthohar, M. Ag.

NIP. 19691107 199603 1 002

Penguji I,

Dr. H. Saifudin Zuhri, M. Ag.

NIP. 19580805 198703 1 002

Pembimbing I,

Mustopa, M. Ag.

NIP. 19660314 200501 1 002

Sekretaris,

Mustopa, M. Ag.

NIP. 19660314 200501 1 002

Penguji II,

Titik Rahmawati, M. Ag.

NIP. 19710122 200501 2 001

Pembimbing II,

Drs. H. Abdul Wahid, M. Ag.

NIP. 19691114 199403 1 003

NOTA DINAS

Semarang, Juni 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Metode Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VA SDN Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015**

Penulis : **Nur Khapipudin**

NIM : **103111088**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,

6/2015

Mustopa, M. Ag.

NIP : 19660314 200501 1 002

NOTA DINAS

Semarang, Juni 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Metode Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VA SDN Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015**

Penulis : **Nur Khapipudin**

NIM : **103111088**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Drs. H. Abdul Wahid, M. Ag.

NIP : 19691114 199403 1 003

ABSTRAK

Judul : Metode Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VA SDN Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015

Penulis : NurKhapipudin

NIM : 103111088

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah bahwa dunia pendidikan sering dikritik oleh masyarakat yang disebabkan karena adanya sejumlah siswa dan lulusan pendidikan tersebut justru menunjukkan perilaku yang kurang pantas serta belum sepenuhnya dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara baik. Banyak siswa yang terlibat dalam kasus-kasus sosial (perkelahian). Hal ini karena proses pembelajaran hanya menitikberatkan kecerdasan intelektual saja, padahal kecerdasan emosional sangatlah berpengaruh dalam membentuk manusia yang sempurna. Melihat hal tersebut SDN Dadapsari Semarang memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional dalam setiap pembelajaran dan kegiatan lain di Sekolah sebagai upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VA dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Dadapsari Semarang berkaitan dengan aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan, metode yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat dari proses tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil objek kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VA SDN Dadapsari Semarang. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kemudian ditarik kesimpulan untuk menyusun hasil karya terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VA SDN Dadapsari Semarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VA SDN Dadapsari Semarang meliputi aspek kesadaran diri, pengaturan diri, kemampuan motivasi, empati dan keterampilan sosial. (2) Faktor pendukung pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VA SDN Dadapsari Semarang adalah materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sumber Daya Manusia (SDM) guru yang baik, sarana dan prasarana yang memadai, siswa yang disiplin dan tepat waktu dan lingkungan yang *religious*. Sedangkan faktor penghambatnya adalah, (a) Faktor guru meliputi: pemahaman terhadap kurikulum berbasis karakter yang berbeda antara satu guru dengan guru yang lain dan penggunaan strategi pembelajaran yang kurang menarik. (b) Faktor siswa meliputi: adanya perbedaan latar belakang siswa baik dari lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakatnya, adanya siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas yang diberikan dan ada juga beberapa siswa yang kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, misalnya pada saat diskusi di kelas. (c) Faktor keluarga meliputi: perbedaan cara pandang antara guru dengan orang tua di rumah dan banyaknya anggota keluarga dalam rumah tangga sehingga menyulitkan pula untuk mengembangkan kecerdasan emosional karena waktu yang terbatas dimiliki orang tua untuk selalu mengawasi perkembangan emosional anak.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil`Alamin, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan nikmat kepada semua hamba-Nya, terutama kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., Nabi akhir zaman dan pembawa rahmat bagi makhluk seluruh alam. Tidak ada kata yang pantas penulis ungkapkan kepada pihak-pihak yang membantu proses pembuatan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam ilmunan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak, maka dengan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Dr. H. Darmuin, M. Ag., yang telah memberikan ijin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.

2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai dosen pembimbing I, Mustopa, M.Ag., yang telah mengizinkan pembahasan skripsi ini.
3. Dosen pembimbing II, Drs. H. Abdul Wahid, M. Ag. selaku yang telah memberikan waktu dan bimbingan yang sangat berharga sampai selesai penulisan skripsi ini.
4. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam, staf pengajar, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Orang tua saya Bapak Arodin dan Ibu Rohimah yang tidak henti-hentinya memberikan dorongan baik moril maupun materiil dan tidak pernah bosan mendoakan penulis dalam menempuh studi dan mewujudkan cita-cita. Serta adikku Nur Imam Ghozali yang selalu memberikan dorongan moril dan semangat.
6. Teman-teman dan masyarakat sekitar Masjid As-Syuhada' yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
7. Teman-teman PAI B 2010 yang selama ini telah berjuang bersama dalam meraih cita-cita.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis hingga dapat diselesaikan penyusunan skripsi ini.

Atas jasa-jasa mereka penulis hanya dapat memohon semoga Allah SWT dapat meringankan urusan mereka seperti mereka meringankan beban penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan hasil yang telah didapat. Akhirnya, hanya kepada Allah penulis berdo'a, semoga bermanfaat adanya dan mendapat ridho dari-Nya, *Amin Ya Rabbal 'Aalamin*.

Semarang, Juni 2015

Penulis

Nur Khapipudin

NIM. 103111088

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
 BAB II : LANDASANTEORI	
A. Deskripsi Teori	9
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	9
2. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional	14
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	17
4. Pengembangan Kecerdasan Emosional	20

5. Pendidikan Agama Islam.....	22
6. Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	29
B. Kajian Pustaka.....	31
C. Kerangka Berpikir.....	33

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Sumber Data Penelitian	39
D. Fokus Penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Uji Keabsahan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data	46

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data	50
1. Gambaran Umum SDN Dadapsari Semarang.....	50
2. Pendidikan Agama Islam di SDN Dadapsari Semarang.....	57
3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional yang Dikembangkan dalam Pendidikan Agama	

Islam pada Kelas VA di SDN Dadapsari Semarang.....	59
4. Metode yang Digunakan dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional pada Pembelajaran PAI Kelas VA di SDN Dadapsari Semarang.....	68
5. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Pada Pembelajaran PAI Kelas VA SDN Dadapsari Semarang.....	71
B. Analisis Data	74
1. Analisis Aspek-aspek Kecerdasan Emosional yang Dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam pada Kelas VA SDN Dadapsari Semarang.....	74
2. Analisis Metode yang Digunakan dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional pada Pembelajaran PAI Kelas VA di SDN Dadapsari Semarang.....	77
3. Tindakan yang Dilakukan dalam Mengatasi Faktor Penghambat yang Dihadapi pada Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran PAI Kelas VA SDN Dadapsari Semarang.....	80
C. Keterbatasan Penelitian	82

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran-saran	86
C. Kata Penutup	87

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	DAFTAR NAMA SISWA KELAS EKSPERIMEN (KELAS VA SDN DADAPSARI)
LAMPIRAN 2	KURIKULUM PAI DI SDN DADAPSARI SEMARANG
LAMPIRAN 3	SAMPEL RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) PAI KELAS VA SDN DADAPSARI SEMARANG
LAMPIRAN 4	FOTO PENELITIAN
LAMPIRAN 5	HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SDN DADAPSARI SEMARANG
LAMPIRAN 6	HASIL WAWANCARA DENGAN GURU MAPEL PAI SDN DADAPSARI SEMARANG

SURAT IZIN MOHON RISET

SURAT KETERANGAN RISET

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah pokok pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah upaya peningkatan mutu pendidikan, baik mutu pendidikan dari jenjang sekolah dasar sampai pada jenjang perguruan tinggi. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Misalnya dengan pengembangan pembaharuan sistem instruksional, penggantian dan penyusunan kurikulum baru yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, pengadaan sarana dan prasarana serta pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan mutu para guru.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Namun kenyataannya jauh dari harapan, bahkan dalam hal tertentu ada gejala penurunan dan kemerosotan. Misalnya kemerosotan moral peserta didik, yang ditandai oleh maraknya perkelahian pelajar dan mahasiswa, kecurangan dalam ujian, seperti mencontek yang sudah membudaya di kalangan pelajar dan mahasiswa. Berbagai indikator mutu pendidikan juga belum menunjukkan peningkatan yang berarti, bahkan gagal dalam melaksanakan ujian nasional.

Keberadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam struktur program pengajaran di sekolah sangat penting karena PAI merupakan pengajaran tentang keluhuran budi pekerti, nilai-nilai kehidupan, dan untuk mengagungkan kebesaran Allah SWT. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹

Namun pendidikan di Indonesia saat ini sering dikritik masyarakat yang disebabkan adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sikap kurang terpuji, banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, penodongan, penyimpangan seksual dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan seperti ini sangat meresahkan masyarakat. Hal-hal tersebut masih ditambah lagi dengan adanya peningkatan jumlah pengangguran yang pada umumnya adalah tamatan pendidikan. Keadaan ini semakin menambah potret hitam dunia pendidikan di Indonesia.

Di antara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan sesuai yang diharapkan adalah karena banyak pendidikan di Indonesia selama ini hanya membina kecerdasan

¹ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 28.

intelektual, wawasan dan ketrampilan saja, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.²

Berdasarkan berbagai permasalahan yang banyak timbul di dunia pendidikan inilah, selanjutnya guna mempersiapkan/melahirkan generasi-generasi pendidikan yang berkualitas, tidak hanya berintelektual tinggi, berwawasan luas tapi harus juga memiliki kemantapan emosi dan etika moral yang luhur. Sehingga dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peningkatan kecerdasan emosional pada siswa dalam dunia pendidikan.

Daniel Goleman mengatakan bahwa, kecerdasan emosi mengandung beberapa pengertian, *pertama* kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah, tetapi pada saat-saat tertentu yang diperlukan bukan ramah, melainkan sikap tegas yang barang kali memang tidak menyenangkan, tentang mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. *Kedua* kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa, memanjakan perasaan melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.³

Mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat penting untuk dilakukan karena kecerdasan emosional mempunyai peran yang

² Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm.46.

³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), Cet.III, hlm. 9.

tinggi terhadap perkembangan siswa dalam mencapai keberhasilan yang diharapkan.

Menurut Goleman kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.⁴

Namun biasanya, kedua *inteligensi* itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan yang ada pada diri kita dan orang lain dan menanggapi dengan tepat, menerapkannya dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Mengembangkan EQ, Menurut Agus Nggermanto yang merujuk hasil penelitian Daniel Goleman yaitu ada dua langkah: pertama, menyadari dan meyakini bahwa emosi itu benar-benar ada

⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi...*, hlm. 44.

dan *riil*. Kedua, mengelola emosi menjadi kekuatan untuk mencapai prestasi terbaik.⁵

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidik harus memperhatikan bagaimana kondisi peserta didik mengenai kecerdasan emosional dan spiritual serta perkembangannya. Pendidik dituntut untuk bisa mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga harus cerdas secara emosional. Dalam hal ini, perlu adanya observasi apakah guru benar-benar dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa di sekolah, bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak, metode apa yang digunakan, serta faktor apa yang menghambat dan mendorong dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual anak. Terutama pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang Sekolah Dasar (SD).

Salah satu sekolah dasar yang berada di Kota Semarang yaitu SDN Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. SDN Dadapsari menggali dan mengembangkan seluruh potensi dasar siswa. Pelaksanaan setiap kegiatan belajar dilakukan dalam kondisi menyenangkan, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan beragama untuk membentuk peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Namun pada kenyataannya, lulusan yang

⁵ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2002), hlm. 50.

dihasilkan belum dapat menunjukan keberhasilan Pendidikan Agama Islam terutama dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Sebagian lulusan siswa SDN Dadapsari justru menunjukan perilaku yang kurang pantas serta belum sepenuhnya dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara baik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengangkat skripsi dengan judul *“Metode Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VA SDN Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Aspek kecerdasan emosional apa saja yang dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VA SDN Dadapsari kecamatan Semarang Utara kota Semarang?
2. Metode apa yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VA SDN Dadapsari kecamatan Semarang Utara kota Semarang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VA SDN Dadapsari kecamatan Semarang Utara kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VA SDN Dadapsari kecamatan Semarang Utara kota Semarang.
- b. Mengetahui metode yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VA SDN Dadapsari kecamatan Semarang Utara kota Semarang.
- c. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VA SDN Dadapsari kecamatan Semarang Utara kota Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Peneliti
Sebagai pengalaman serta untuk menambah pengetahuan tentang pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi Masyarakat
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi masyarakat secara umum dan orang tua siswa SDN Dadapsari kecamatan Semarang Utara kota

Semarang khususnya mengenai pengembangan kecerdasan emosional.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bahan pertimbangan dan kontribusi terhadap kepala sekolah dalam kaitannya dengan pengambilan kebijakan, perencanaan, saran dan sumber belajar, pelayanan siswa, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan penciptaan suasana sekolah.

d. Bagi Guru dan Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru tentang penentuan metode pembelajaran, bahan pengajaran, prosedur penilaian ataupun penciptaan suasana belajar yang sesuai dengan konsep pengembangan kecerdasan emosional. Sedangkan bagi siswa diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pembinaan dan pembimbingan sampai pada penempatan untuk melanjutkan sekolah atau untuk memasuki dunia kerja.

e. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah daerah dalam kaitannya dengan pengambilan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan bidang pendidikan khususnya dalam pengembangan kecerdasan emosional di sekolah dan juga kebijakan-kebijakan lain yang memiliki pengaruh yang besar terhadap dunia pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Dalam mengartikan kecerdasan, ada beberapa pengertian yang beragam. Di antara pengertian kecerdasan itu adalah sebagai berikut.

- a. C.P. Chaplin mengartikan *intelligence* (kecerdasan) itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
- b. Anita E. Woolfolk mengemukakan bahwa kecerdasan itu meliputi tiga pengertian, yaitu (1) kemampuan untuk belajar, (2) keseluruhan pengertian yang diperoleh dan (3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Selanjutnya, Woolfolk mengemukakan kecerdasan itu merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.¹

Sedangkan emosi berasal dari kata *e* yang berarti energi dan *motion* yang berarti getaran. Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai sebuah energi yang terus bergerak dan bergetar. Emosi

¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 106.

dalam makna paling *harfiah* didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan bertindak.²

Menurut James, emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang mencerminkan keadaan jiwanya yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Sebagai contoh ketika seseorang diliputi emosi marah, wajahnya memerah, napasnya menjadi sesak, otot-otot tangannya akan menegang dan energi tubuhnya memuncak.³

Keadaan jiwa seseorang yang diungkapkan atau diwujudkan dalam bentuk ucapan atau perbuatan, maka akan menunjukkan bagaimana dia bersikap (berakhlak). Akhlak merupakan sesuatu yang melekat pada jiwa yang diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan tanpa pertimbangan, hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali dalam kitab *ihya' ulumuddin*-nya sebagai berikut:

² Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 12.

³ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi...*, hlm. 11.

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسحة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر
من غير حاجة الى فكر وروية⁴

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

Dengan demikian, emosi mempunyai peran yang penting dalam setiap kegiatan serta semua yang dirasakan seseorang dalam kegiatan sehari-hari. Keadaan seseorang akan menunjukkan keadaan emosinya. Jika seseorang dapat mengatur emosinya dengan baik, maka dia akan dikenal sebagai orang yang bagus akhlaknya karena keadaan jiwanya yang baik, sehingga seseorang yang mempunyai kemampuan mengendalikan emosi dengan baik akan pandai dalam menghadapi berbagai keadaan hidupnya.

Sedangkan istilah kecerdasan emosional baru dikenal secara luas pertengahan 1990 dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman (*Emotional Intelligence*). Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola

⁴ Al Ghazali, *Ihya' Ulum Al-din*, (ttp: Daru Ikhyai al-Kutub al 'Arabiyah, t.t), Juz 3, hlm.52.

emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain.⁵

Seperti ditegaskan oleh Daniel Goleman yang menjelaskan bahwa “*Emotional Intelligence: abilities such as being able to motivate oneself and persists in the face of frustration; to control impulse and delay gratification; to regulate one’s mood and keep distress from swamping the ability to think; to empathize and to hope*”⁶ (kecerdasan emosional adalah kemampuan kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri dan bertahan dalam menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tetap berfikir jernih, berempati dan optimis.

Kemudian menurut W.T. Grant Consortium, kecerdasan emosional meliputi mengidentifikasi dan memberi nama perasaan-perasaan, mengungkapkan perasaan, menilai intensitas perasaan, mengelola perasaan, menunda pemuasan, mengendalikan dorongan hati, mengurangi stress dan mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan.⁷ Sedangkan Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai

⁵ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2002), hlm. 98.

⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (New York: Bantam Books, 1996), hlm. 36.

⁷ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 60.

kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.⁸

Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan lebih disenangi orang lain dalam pergaulannya karena kemampuannya mengenali perasaan dirinya dan orang lain serta lebih dapat mengontrol emosinya. Bagi siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang bagus, maka akan disenangi oleh siswa yang lain karena pandai dalam berkomunikasi serta dapat memotivasi dirinya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Menurut Daniel Goleman, ada beberapa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional, di antaranya:

- a. Mampu memotivasi diri sendiri
- b. Mampu bertahan menghadapi frustrasi
- c. Pandai dalam berkomunikasi
- d. Mampu mengendalikan dorongan lain
- e. Luwes/pandai dalam menemukan cara mengerjakan sesuatu
- f. Memiliki kepercayaan yang tinggi
- g. Memiliki empati yang tinggi
- h. Mempunyai keberanian menyelesaikan masalah
- i. Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.⁹

⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 513.

⁹ Riana Mashar, *Emosi Anak...*, hlm. 61-62.

Untuk membentuk anak yang memiliki kecerdasan emosional sebagaimana disebutkan di atas, orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dan menjadi jembatan utama dalam pengembangan kecerdasan emosional anak. Dalam hal ini, yang dapat dilakukan orang tua terhadap anaknya antara lain adalah dengan mematok batasan-batasan yang tegas, dengan demikian anak akan tumbuh sikap patuh, menurut dan tanggung jawab.¹⁰

Dengan demikian, anak yang memiliki kecerdasan emosional dapat diketahui, salah satunya dengan melihat bagaimana dia dalam menghadapi serta merespons setiap kejadian yang dialaminya. Anak yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih percaya diri dalam setiap hal yang dilakukannya, serta tidak akan mudah menyerah jika menghadapi kesulitan karena merasa cukup mempunyai banyak cara untuk menyelesaikannya.

2. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional mempunyai lima unsur, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi, kemampuan memotivasi diri,

¹⁰ John Gottman dan Joan Declaire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. xviii.

kemampuan mengenali emosi orang lain/empati dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.¹¹

Kelima unsur tersebut mempunyai keterkaitan yang satu dengan yang lainnya, serta akan menunjukkan kemampuan seseorang dalam setiap menghadapi kondisi yang dialaminya.

a. Kemampuan mengenali emosi diri atau kesadaran diri

Kesadaran diri (*self awareness*) yang dimaksud di sini adalah kemampuan mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.

b. Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi atau pengaturan diri

Pengaturan diri (*self regulation*) adalah kemampuan menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu memulihkan kembali dari tekanan emosi.¹²

c. Kemampuan memotivasi diri

Motivasi dapat diartikan sebagai “keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk

¹¹ Riana Mashar, *Emosi Anak...*, hlm. 62.

¹² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 154-155.

melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan”.¹³ Sedangkan kemampuan memotivasi diri dalam hal ini adalah kemampuan menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Kemampuan mengenali emosi orang lain/empati

Kemampuan mengenal emosi orang lain/empati ialah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.¹⁴

e. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain/keterampilan sosial (*social skill*)

Ketrampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dalam jaringan social. Dalam berinteraksi dengan orang lain, keterampilan ini dapat dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin,

¹³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 101.

¹⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi...*, hlm. 514.

bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerjasama.¹⁵

Berdasarkan unsur-unsur kecerdasan emosional di atas, maka kecerdasan emosional mempunyai peran yang penting dalam proses pembelajaran maupun keberhasilan belajar siswa. Karena dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya berhubungan dengan benda-benda mati seperti buku dan alat tulis lainnya, melainkan berhubungan juga dengan manusia atau orang lain seperti guru dan siswa lainnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Terdapat berbagai jenis faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya emosi yang dimiliki oleh seseorang. Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, diantaranya adalah:

a. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini akan membantu setiap orang dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara efektif.

¹⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 156-157.

b. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.¹⁶

Pelatihan emosi ini dilakukan untuk mengelola emosi. Sebagai contoh, dalam menghadapi marah atau stres dapat dilakukan melalui pelatihan relaksasi. Pelatihan ini adalah untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Jika tubuh kita dalam keadaan santai dan relaks, keadaan emosi kita juga akan relatif menjadi lebih relaks dan santai.¹⁷

c. Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar seseorang untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Seseorang mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak

¹⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. xiii.

¹⁷ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi...*, hlm. 8.

boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja.

d. Temperamen yang dimiliki seseorang

Temperamen dapat dirumuskan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Temperamen merupakan bawaan sejak lahir dan setiap orang memiliki kisaran emosi berbeda dengan orang lainnya. Setiap orang memiliki perbedaan dalam hal seberapa mudah emosi dipicu, berapa lama emosi itu berlangsung dan seberapa sering emosi itu muncul.¹⁸

Dari empat faktor yang dikemukakan di atas, ada tiga faktor yang biasa digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, yaitu faktor psikologis, faktor pendidikan dan faktor pelatihan emosi. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode dan strategi yang dirancang sedemikian rupa diharapkan kecerdasan emosional siswa dapat muncul dan berkembang ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

¹⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hlm. xiii.

4. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “kembang” yang artinya mekar, terbuka, atau membentang menjadi besar, menjadi bertambah sempurna (pribadi, pikiran, pengetahuan, dsb), menjadi banyak. Dengan begitu pengembangan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan atau menjadikan sesuatu lebih baik dan sempurna.¹⁹

Mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat penting untuk dilakukan karena kecerdasan emosional mempunyai peran yang tinggi terhadap perkembangan siswa dalam mencapai keberhasilan yang diharapkan.

Para ahli psikologi menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Di antara yang terpenting adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). Dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang saja, melainkan harus dengan kematangan emosional. Dengan kata lain, kecerdasan emosional mempunyai

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 414.

kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup.²⁰

Namun biasanya, dalam kehidupan manusia kedua kecerdasan (*inteligensi*) itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa .

Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan yang ada pada diri kita dan orang lain dan menanggapi dengan tepat, menerapkannya dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Mengembangkan EQ, Menurut Agus Nggermanto yang merujuk hasil penelitian Daniel Goleman yaitu ada dua langkah: pertama, menyadari dan meyakini bahwa emosi itu benar-benar ada dan *riil*. Kedua, mengelola emosi menjadi kekuatan untuk mencapai prestasi terbaik.²¹

Banyak orang yang stres karena beban hidup yang berat, tindak kekerasan, pencurian, pelecehan seksual dan juga korupsi, kolusi dan nepotisme. Semua itu disebabkan oleh

²⁰ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 152-153.

²¹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient...*, hlm. 50.

ketidakmampuan mereka dalam mengatur emosi sehingga rentan terhadap penyakit-penyakit mental dan pesimis menatap masa depannya. Al-Qur'an sendiri mengajarkan kepada manusia untuk mengatur emosinya dengan cara menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Sebagaimana Firman Allah:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ

“Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.”
(Q.S. An-Nazi'at/79: 40)²²

Dari sinilah kemudian ditarik kesimpulan bahwa manusia membutuhkan kecerdasan lain selain kecerdasan intelektual yakni kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

5. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan ialah proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja,

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Hilal, 2010), hlm. 584.

namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (inkulturisasi dan sosialisasi). Sehingga anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.²³ Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada siswa, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.²⁴

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁵

Pendidikan Agama Islam di SD diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa

²³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. 1, hlm. 69.

²⁴ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 8.

²⁵ Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.

kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang baik. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkan standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

- 1) Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi;
- 2) Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
- 3) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.²⁶

Untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, maka peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting. Khususnya peran pendidik, pendidik diharapkan dapat mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta disesuaikan dengan kondisi siswa.

²⁶ Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, *Standar Isi Dan Standar Kelulusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD)*, (Jakarta: Subdit Kurikulum dan Evaluasi, 2007), hlm. 1-2.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.²⁷

Sedangkan Pendidikan Agama Islam di SD bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara

²⁷ Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 135.

personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²⁸

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di SD diberikan dengan maksud bahwa agama diajarkan untuk bisa mengantarkan siswa menjadi manusia yang lebih baik, manusia yang mampu berhubungan baik antara manusia dengan sesama manusia (*hablun minannas*) dan antara manusia dengan Allah (*hablun minallah*).

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Al Quran dan Hadits
- 2) Aqidah
- 3) Akhlak
- 4) Fiqih
- 5) Tarikh dan Kebudayaan Islam.²⁹

Ruang lingkup di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam sangat menekankan pada keseimbangan antara hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan Allah SWT., hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

²⁸ Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, *Standar Isi...*, hlm. 3-4.

²⁹ Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, *Standar Isi...*, hlm. 4.

d. Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP)
Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar (SD)

Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam adalah siswa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta mampu menghormati agama lain.³⁰

Sedangkan Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar (SD) adalah:

- 1) Menjalankan ajaran agama yang dianut
- 2) Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri
- 3) Mematuhi aturan-aturan sosial
- 4) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya
- 5) Menggunakan informasi dengan baik
- 6) Kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif
- 7) Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya
- 8) Kemampuan memecahkan masalah sederhana
- 9) Kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 149.

- 10) Kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan
- 11) Kecintaan terhadap bangsa, negara dan tanah air
- 12) Kemampuan melakukan kegiatan seni dan budaya lokal
- 13) Kebiasaan hidup bersih, sehat dan memanfaatkan waktu luang
- 14) Berkomunikasi secara jelas dan santun
- 15) Bekerja sama dalam kelompok dan tolong menolong
- 16) Menunjukkan kegemaran dan keterampilan membaca serta menulis.³¹

Standar kompetensi lulusan Pendidikan Agama Islam di atas tentunya diharapkan dapat mengantarkan siswa untuk benar-benar mampu memahami ajaran-ajaran agama serta mengembangkannya dapat kehidupan sehari-hari. Ajaran agama yang dilaksanakan secara baik akan menjadikan siswa sebagai manusia yang pandai dalam memahami keadaan lingkungan dan mampu beradaptasi dengan baik pula. Dengan kata lain, menjadi siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi.

³¹ Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, *Standar Isi...*, hlm. 21-22.

6. Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kecerdasan emosional sebagaimana digambarkan pada uraian di atas terkait dengan sikap-sikap terpuji, yaitu sikap bersahabat, kasih sayang, empati, takut berbuat salah, dorongan moral, bekerja sama, dapat beradaptasi, berkomunikasi dan penuh perhatian serta kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan.³²

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah *ikhtiyar* manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama siswa menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.

Lapangan Pendidikan Agama Islam menurut Hasbi Ash-Shidiqi meliputi, 1) *tarbiyah jismiyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakannya, 2) *tarbiyah aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal dan menajamkan otak, semisal ilmu berhitung, 3) *tarbiyah adabiyah*, yaitu segala rupa praktek maupun berupa teori yang wujudnya meningkatkan budi pekerti, atau pendidikan akhlak.³³

³² Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 46.

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 138.

Dalam pendidikan Islam berbagai ciri yang menandai kecerdasan emosional tersebut terdapat pada pendidikan akhlak. Para pakar pendidikan Islam dengan berbagai ungkapan pada umumnya sepakat bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina pribadi yang berakhlak. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁴

Adapun yang dimaksud penegmbangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk siswa menjadi lebih baik dan sempurna dengan suatu kemampuan untuk mengetahui, memahami, mengenali dan merasakan keinginan lingkungannya serta dapat mengambil hikmah sehingga akan memperoleh kemudahan berinteraksi, beradaptasi dan bersosialisasi. Kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi aspek kemampuan mengenali emosi diri atau kesadaran diri, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi atau pengaturan diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain atau empati dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain atau keterampilan sosial.

³⁴ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 46.

B. Kajian Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa rujukan referensi hasil penelitian sebelumnya yang diambil berdasarkan kesamaan topik. Referensi ini dijadikan sebagai acuan atau perbandingan untuk mencari sisi lain yang penting untuk diteliti supaya tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Pertama, skripsi Eni Ulfatur Rohmah, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2008 yang berjudul “*Peran Guru Dalam Pembinaan ESQ (Emotional Spiritual Qoutient) Siswa Di Madrasah Aliyah Muallimin Muallimat Rembang*”. Penelitian ini menjelaskan tentang sejauh mana peran guru dalam membina kecerdasan emsional dan spiritual siswa, metode apa yang digunakan dalam membina kecerdasan ESQ siswa dan Faktor apa yang menjadi penghambat dan pendorong dalam pembinaan ESQ siswa di Madrasah Aliyah Muallimin Muallimat Rembang.

Kedua, skripsi Wahid Muhaimin Nugroho, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2008 yang berjudul “*Studi Korelasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Hj Isriati Semarang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Hj Isriati

Semarang (X). Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Siswa di SMP Hj Isriati Semarang (Y). Ada tidaknya Korelasi Antara Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Hj Isriati Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subyek penelitian sebanyak 40 responden, menggunakan tehnik stratified random sampling. Dari hasil penelitian ini disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa, dalam arti semakin tinggi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam semakin baik pula kecerdasan emosional siswa.

Ketiga, skripsi Rochmat, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2010 yang berjudul *“Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Pendekatan Agama Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang”*. Penelitian ini menitik beratkan pada proses meningkatkan kecerdasan emosional. Aspek- aspek terpenting yang dilakukan diantaranya: Pengasuh dalam hal ini memberikan siraman rohani setiap pagi dan sore kepada anak asuh, yang materinya meliputi: aspek aqidah, praktek keagamaan, (ibadah), pengalaman keagamaan dan budi pekerti. Aspek-aspek tersebut diwujudkan dengan sholat berjama’ah, membaca Al-Qur’an, Fiqih, Nahwu, Kajian kitab, diskusi, khitobah ekstra kurikuler olahraga, kesenian dan keterampilan. Dari situ, semua unsur yang ada di lingkungan

panti saling bekerjasama dengan pihak yang terkait dan wali anak asuh. Sehingga perilaku keagamaan dan budi pekerti anak asuh menjadi lebih baik dan meningkat yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan panti, maupun dimasyarakat.

Dari sekian banyak skripsi yang ada, pembahasan mengenai pengembangan kecerdasan emosional memiliki kemiripan dengan penelitian penulis. Tetapi ada perbedaan yang mendasar dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu terletak pada obyek penelitian, kemudian pembahasan mengenai pengembangan kecerdasan emosional pada siswa kelas VA SDN Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang yang peneliti lakukan yaitu melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi khususnya mengenai pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Kerangka Berpikir

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan seseorang dalam mengelola atau mengatur emosinya. Kecerdasan emosional sangat diperlukan oleh setiap orang dalam perkembangan hidupnya sehingga dapat mengantarkan pada kesuksesan yang diharapkan. Kecerdasan emosional siswa diperlukan dalam mencapai keberhasilan kehidupan di lingkungan sekolah serta

lingkungan sekitarnya untuk mengantarkan menjadi siswa yang mampu memahami keadaan lingkungan dan mampu beradaptasi serta bersosial dengan baik.

Pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini mempunyai beberapa aspek, antara lain: kemampuan mengenali emosi diri atau kesadaran diri, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi atau pengaturan diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain atau empati dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain atau keterampilan sosial.

Disamping itu lingkungan sekolah adalah sebuah wadah untuk belajar bersama, karena belajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam perkembangan emosi. Hal ini dikarenakan belajar adalah faktor yang dapat dikendalikan, sekaligus sebagai tindakan *preventif*.

Salah satu kunci sukses untuk mewujudkan harapan di atas sekaligus dapat menentukan keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional anak adalah kreativitas guru agama. Guru agama harus benar-benar mampu untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan membuat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi menyenangkan, mudah dipahami siswa dan dapat diaplikasikan dengan sebaik-baiknya. Selain itu peran kepala sekolah, guru kelas dan guru-guru lain juga diperlukan dalam pengembangan kecerdasan

emosional siswa. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional siswa dapat berlangsung sebagaimana yang diharapkan, yaitu menjadikan siswa-siswanya mempunyai kemampuan untuk mengetahui, memahami, mengenali dan merasakan keinginan lingkungannya serta dapat mengambil hikmah sehingga akan memperoleh kemudahan berinteraksi, beradaptasi dan bersosialisasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mengandung prosedur dan cara melakukan *verifikasi* data yang diperlukan untuk memecahkan dan menjawab masalah penelitian. Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian itu dilaksanakan.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Di mana data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam dan rinci. Terkait dengan jenis penelitian tersebut, maka pendekatan penelitian bertumpu pada pendekatan studi kasus, yakni studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. “Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya”.¹

¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 157.

Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Pada penelitian deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Penelitian deskriptif hanya berusaha menggambarkan secara jelas terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya dan tidak menggunakan hipotesis sebagai petunjuk arah dalam penelitian.²

Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk mencari data yang ada di lapangan dan berusaha menggambarkan secara jelas dan sistematis, serta sesuai dengan keadaan sebenarnya. Kemudian disajikan secara jelas dan sistematis pula. Dalam penelitian ini, maka peneliti berusaha menggambarkan pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas VA SDN Dadapsari sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SDN Dadapsari yang berada di Jalan Petek Nomor 117-119 Kelurahan Dadapsari, RT 03/RW II Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang.

² Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 29.

Akses jalan menuju SDN Dadapsari sangat mudah dijangkau oleh sarana transportasi umum. Karena terletak di pinggir jalan dan juga tidak jauh dari stasiun Poncol.³

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di SDN Dadapsari tersebut adalah karena hal-hal berikut :

- a) Sekolah tersebut dapat dijangkau oleh peneliti.
- b) Pembelajaran aspek afektif sangat diutamakan sehingga *out put*-nya pun secara keseluruhan memiliki kepribadian yang baik. Serta alasan-alasan non-teknis lainnya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 28 hari dimulai pada tanggal 01 April 2015 sampai dengan tanggal 28 April 2015. Akan tetapi penelitian tidak dilakukan secara terus menerus dalam hari tersebut, melainkan hanya pada hari-hari tertentu.

Adapun tahap-tahap yang penulis lakukan adalah:

- a) Melakukan pendekatan kepada kepala sekolah untuk mengajukan permohonan izin riset.
- b) Melakukan *survey* awal bertujuan untuk mencari gambaran umum tentang obyek yang akan diteliti.
- c) Melakukan penelitian dengan observasi serta wawancara tentang obyek penelitian.
- d) Melakukan analisis data dan menyimpulkannya.

³ Observasi lingkungan sekitar SDN Dadapsari pada hari rabu 1 April 2015.

C. Sumber Data

Metode pengumpulan data menunjukkan cara-cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam kenyataannya di sini data penelitian ini diperoleh dari:

1. Data Primer

Sumber data penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dengan informan. Informan yaitu orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, siswa dan tenaga kependidikan yang terkait di lingkungan SDN Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.

2. Data Sekunder

Sumber data penelitian ini didapat dari dokumen-dokumen yang ada di sekolah tersebut. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku dan literatur lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Data sekunder yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa dokumen sekolah SDN Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas VA SDN Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota

Semarang yang meliputi aspek yang dikembangkan, metode yang digunakan dan faktor penghambat serta pendorong dalam pengembangan kecerdasan emosional.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Dalam studi literatur peneliti menelaah buku-buku, karya tulis, karya ilmiah maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan.

Adapun untuk data empirik, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Observasi

Metode observasi dapat diartikan sebagai ”pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian”.⁴

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat

⁴ Hadari Nawawi dan M. Martini, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajahmada, University Press, 1995), hlm 74.

yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (*proton* dan *elektron*) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.⁵

Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai *non partisipan observer*, yakni “peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di sekolah tersebut, hanya pada waktu penelitian”.⁶

Dengan metode ini, peneliti dapat menghasilkan data yang berupa tentang proses pembelajaran PAI di kelas yang meliputi bagaimana guru PAI dalam menyampaikan pembelajaran PAI, bagaimana siswa dalam menanggapi pembelajaran PAI, metode apa yang digunakan guru dan faktor apa saja yang menghambat dan mendorong dalam pembelajaran PAI di kelas khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa.

2. Dokumentasi

“Metode dokumentasi dilakukan guna mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, agenda dan sebagainya”.⁷

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 310.

⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 162.

⁷ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ((Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 160.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kibijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸

Pada penelitian yang akan dilakukan, dokumentasi yang akan diambil oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis misalnya dokumen-dokumen resmi dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Studi dokumen resmi yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data melalui pencatatan atau data-data tertulis mengenai keadaan SD yang diteliti yaitu SDN Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.

3. Wawancara

Wawancara adalah “suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi, mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan”.⁹

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 329.

⁹ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 113.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti atau untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam.¹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam, selama melakukan observasi peneliti juga melakukan *interview* kepada orang-orang di dalamnya.

Metode wawancara yang digunakan peneliti ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*), wawancara ini termasuk dalam kategori *in dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya serta ide-idenya.¹¹

Dalam hal ini yang menjadi informan adalah kepala sekolah dan guru PAI. Melalui wawancara dengan kepala sekolah peneliti dapat memperoleh data tentang kebijakan

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 317.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 319-320.

dan bagaimana proses yang dilakukan oleh kepala sekolah terutama dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran PAI. Sedangkan melalui wawancara dengan guru PAI peneliti dapat memperoleh data tentang aspek kecerdasan emosional apa saja yang dikembangkan dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru PAI. Terutama faktor apa saja yang menghambat dan mendorong dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa serta kiat apa saja yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua macam triangulasi tersebut yaitu:

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.¹²

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 330.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Tujuan dari triangulasi ini bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.¹³

Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan informan salah, karena tidak sesuai dengan teori atau tidak sesuai dengan hukum.

Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data penelitian ini, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan hanya satu pendekatan.¹⁴

Namun teknik uji keabsahan data hasil penelitian yang peneliti lakukan di SDN Dadapsari ini, selain dengan triangulasi juga dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat atau dengan praktisi pendidikan yang kompeten di bidang yang sedang peneliti teliti ini.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 330.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 332.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah “mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data”.¹⁵ Dengan kata lain, data yang terkumpul kemudian diolah. Pertama-tama data itu diseleksi atas dasar reliabilitas dan validitasnya, data yang kurang lengkap digugurkan atau dilengkapi dengan substitusi. Selanjutnya data yang telah lulus dalam seleksi itu kemudian diatur urutannya agar memudahkan pengolahan selanjutnya.¹⁶

Ada dua jenis metode analisis data kualitatif, yaitu model analisis mengalir dan model analisis interaktif. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode analisis interaktif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data (*Data collection*)

Pada tahap awal metode analisis data dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan atau pengumpulan semua data yang ada di lapangan yang berkaitan dengan penelitian.

¹⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 103.

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1998), hlm. 85.

b. Reduksi data (*Data reduction*)

Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.¹⁷

Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai.

Data yang peneliti wawancara di lapangan juga dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti hasil wawancara mengenai komponen-komponen pembelajaran, mulai dari tujuan sampai evaluasi. Semua data wawancara itu dipilih-pilih yang sangat mendekati dengan masalah penelitian.

c. Penyajian data (*Data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah displaying data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338.

kategori, dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁸

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan. Dari hasil pemilihan data, maka dalam penelitian ini data itu dapat disajikan seperti informasi berupa proses pembelajaran PAI juga metode yang digunakan guru PAI dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas VA di SDN Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.

d. Penarikan kesimpulan atau *Verification*

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau *verification*. Penarikan kesimpulan ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang *kredibel*.¹⁹

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 341.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 345.

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan dan proses menyimpulkan, setelah menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi yang sebelumnya masih remang-remang tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum SDN Dadapsari Semarang

a. Profil dan Sejarah Berdirinya SDN Dadapsari Semarang

Berdirinya SDN Dadapsari Semarang karena dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa kebutuhan manusia akan ilmu pengetahuan dan ilmu Agama adalah sangat penting, karena sebagai makhluk Allah SWT. yang paling sempurna, manusia hidup diciptakan di dunia mengemban tugas untuk beribadah kepada-Nya. Sedangkan orang yang beribadah haruslah disertai dengan ilmunya, selain itu juga mengembangkan tradisi keilmuan sains dan teknologi guna menghadapi kerasnya persaingan di era globalisasi juga tidak bisa dikesampingkan. SDN Dadapsari memadukan kedua aspek keilmuan tersebut yang diorientasikan untuk menjadikan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dengan diimbangi dasar ilmu Agama Islam yang kuat dengan disertai kepribadian yang mulia atau *akhlak al-karimah* merupakan cita-cita dan visi utama SDN Dadapsari didirikan.¹

¹ Wawancara dengan Ketua Komite Sekolah SDN Dadapsari Semarang, Wiloso, pada tanggal 6 april 2015.

Tahun 1965, SDN Dadapsari Semarang mulai didirikan dengan surat keputusan Dinas P dan K Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah dengan NSS: 1010301133008, NIS: 1180910001, NSB: 031111760312002, serta NPSN dengan nomor : 20329393.² Pada awalnya bernama SDN Mlayu Darat, kemudian karena nama kelurahan diganti dengan kelurahan Dadapsari, maka nama SDN Mlayu Darat juga ikut berubah menjadi SDN Dadapsari hingga sekarang.

b. Letak Geografis

SDN Dadapsari Semarang terletak di daerah pesisir utara Kota Semarang tepatnya di Jalan Petek Nomor 117-119 Kelurahan Dadapsari, RT 03 RW II Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah dengan Nomor Telepon 024- 704 212 70, secara geografis SDN Dadapsari memiliki tempat yang cukup strategis karena berada tidak jauh dari jalan raya dan tidak jauh dari stasiun kereta api Poncol, sehingga aksesnya pun mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan umum.

Dengan demikian maka SDN Dadapsari lebih mudah untuk berkembang dan cenderung mengalami peningkatan jumlah siswa seperti pada kurun waktu satu dekade terakhir. Hal itu terlihat dengan adanya jumlah

² Dokumentasi Papan Profil SDN Dadapsari Semarang, pada tanggal 1 April 2015.

siswa yang terdapat rata-rata 30 siswa dari masing-masing kelas pada tahun ajaran 2014-2015.³

c. Visi dan Misi

1) Visi SDN Dadapsari Semarang

Menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan calon generasi muda yang “bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur”.⁴

2) Misi SDN Dadapsari Semarang

Untuk mewujudkan visi tersebut misi yang ditempuh oleh SDN Dadapsari yaitu :

- a) Menciptakan suasana sekolah yang bersih, sehat, nyaman dan kondusif.
- b) Menjalin kerjasama yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat.
- c) Memupuk rasa kekeluargaan antara anggota sekolah.
- d) Mendorong siswa untuk lebih berprestasi di bidang akademik dan non akademik.
- e) Mengembangkan bakat, minat dan potensi siswa secara maksimal melalui kegiatan ekstrakurikuler.

³ Hasil observasi lingkungan SDN Dadapsari Semarang, pada tanggal 6 April 2015.

⁴ Wawancara dengan kepala SDN Dadapsari Semarang, Ainul Churotin, pada tanggal 6 April 2015.

- f) Menciptakan komunikasi yang efektif dan menyenangkan.
- g) Menciptakan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan dan berkualitas.⁵

d. Keadaan Guru dan Siswa

1) Keadaan Guru

Usaha untuk merealisasikan apa yang telah menjadi visi dan misinya, SDN Dadapsari Semarang telah mempersiapkan *humanware* atau sumber daya manusia yang memang telah dipersiapkan sedemikian rupa dan hasil rekrutmen yang cukup ketat. Dan hal yang perlu dicatat pula adalah bahwa untuk menjadi tenaga kependidikan di SDN Dadapsari Semarang harus memiliki dedikasi dan berkompeten dalam bidang pendidikan serta memiliki prasarat minimal lulusan S-1 sesuai bidangnya baik dari perpustakaan tinggi negeri maupun swasta.⁶

Adapun data guru dan karyawan SDN Dadapsari Semarang tahun 2014-2015 adalah sebagai berikut :

⁵ Wawancara dengan kepala SDN Dadapsari Semarang, Ainul Churotin, pada tanggal 6 April 2015.

⁶ Wawancara dengan kepala SDN Dadapsari Semarang, Ainul Churotin, pada tanggal 6 April 2015.

Tabel 1. Data guru SDN Dadapsari Semarang.⁷

No	Nama	NIP	Jabatan
1.	Ainul Churotin, S.Pd.M.M.	19650218 199001 2 002	Kepala Sekolah
2.	L. Eko Ruminingsih, S.Pd.SD.	19710102 200801 2 011	Guru kelas I A dan II A
3.	Suparmi, S.Pd.SD.	19580919 197911 2 001	Guru kelas I B
4.	Dewi Sri Wulan, S.Psi.	-	TU dan Guru kelas II B
5.	Juwariyah, S.Pd.	-	Guru kelas III A dan Bhs. Inggris
6.	Pudji Cristiani, S.Pd.SD.	19660313 198903 2 015	Guru kelas III B
7.	Rusmini, S.Pd.SD.	19610712 198201 2 016	Guru kelas IV A
8.	Sutrisniyati, S.Pd.SD.	19670305 201001 2 016	Guru Kelas IV B
9.	Samino, S.Pd.SD.	19590126	Guru kelas

⁷ Dokumentasi Papan Tenaga Kependidikan SDN Dadapsari Semarang, pada tanggal 7 April 2015.

		199301 1 001	V A
10.	Sugiyarno, S.Pd.SD.	19621109 198304 1 006	Guru kelas V B
11.	Siti Markamah, S.Pd.SD.	19790706 201001 2 016	Guru kelas VI A
12.	Wasimin, S.Pd.SD.	19630706 200701 1 017	Guru Kelas VI B
13	Suwarjo, A.MA.	-	Guru PAI
14	Nur Iva Syarifah, S.Pd.I.	-	Guru PAI
15	Windari Saptaningsih, A.Ma.Pd.	19680415 200003 2 002	Guru PJOK

Tenaga pendidik atau guru yang ada di SDN Dadapsari secara keseluruhan, rata-rata sudah mempunyai kualifikasi yang sesuai dengan bidangnya yaitu Sarjana Pendidikan Sekolah Dasar (S.Pd.SD). Guru mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dan guru PJOK (Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kesehatan) juga sudah mempunyai kualifikasi yang sesuai. Meskipun ada beberapa guru yang belum mempunyai kualifikasi yang sesuai di bidangnya, namun mereka menempuh pendidikan S-1 pendidikan guru SD di salah satu Universitas Terbuka

yang ada di Semarang sambil mereka melaksanakan tugasnya sebagai guru di SDN Dadapsari.

2) Keadaan Siswa

Sedangkan data siswa SDN Dadapsari Semarang tahun ajaran 2014-2015 adalah sebagai berikut :

Table 2. Data Siswa SDN Dadapsari Semarang Tahun 2014-2015.⁸

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jenis Kelamin	
			L	P
1	Kelas I A	26	11	15
2	Kelas I B	29	15	14
3	Kelas II A	36	17	19
4	Kelas II B	35	17	18
5	Kelas III A	39	21	18
6	Kelas III B	39	25	14
7	Kelas IV A	32	16	16
8	Kelas IV B	31	12	19
9	Kelas V A	29	12	17
10	Kelas V B	26	13	13
11	Kelas VI A	31	17	14
12	Kelas VI B	33	19	14
TOTAL		386	195	191

⁸ Dokumentasi Data Siswa SDN Dadapsari Semarang Tahun 2014-2015, pada tanggal 7 April 2015.

Jumlah siswa pada masing-masing kelas sesuai dengan tabel di atas, rata-rata terdiri dari 32 siswa. “Menurut peraturan tentang SPM (Standar Pelayanan Minimal) pendidikan disyaratkan bahwa maksimal siswa per rombel/kelas untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah 32 siswa dan minimal adalah 20 siswa”.⁹ Dengan demikian, maka jumlah siswa pada tiap-tiap kelas di SDN Dadapsari dapat dikatakan cukup baik untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan tujuan yang diharapkan, termasuk jumlah siswa yang duduk di kelas VA (29 siswa). Jumlah tenaga pendidik atau guru yang ada juga sudah sesuai dengan kebutuhan tenaga pendidik di SDN Dadapsari.

2. Pendidikan Agama Islam di SDN Dadapsari Semarang

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Dadapsari mencakup 3 aspek: pemahaman konsep, keterampilan proses, dan *amaliyah* atau aplikasi. Adapun ruang lingkup pelajaran pendidikan agama Islam di SDN Dadapsari terdiri dari 5 aspek, di antaranya al Quran, akidah, tarikh/sejarah, akhlak dan fiqih.

a. Al Quran

Aspek al Quran memberikan gambaran tentang surat-surat pendek dalam al Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW. yang

⁹ Wawancara dengan kepala SDN Dadapsari Semarang, Ainul Churotin, pada tanggal 6 April 2015.

kemudian dihapal oleh siswa, dipahami kandungan maknanya dan diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

b. Akidah

Aspek ini memberikan gambaran tentang *aqidah Islamiyah* berlandaskan al-Qur`an dan hadits. Aspek ini membahas rukun iman dan rukun Islam sebagai hal yang pertama dan utama dalam *akidah* seorang muslim.

c. Tarikh/Sejarah

Memberikan kemampuan dasar kepada siswa untuk mengenal dan mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah dan peradaban Islam. Dan Menumbuhkan sikap para siswa untuk menghargai para tokoh pelaku sejarah dan pencipta peradaban yang membawa kemajuan dan kejayaan Islam serta menanamkan nilai-nilai keteladanan para pembawa risalah dan kreativitas siswa dalam kehidupan sehari-hari.

d. Akhlak

Aspek ini memberikan gambaran tentang akhlak adalah suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan pribadi Baik. Karena menyangkut masalah hati dan jiwa manusia yang merupakan sumber perubahan, pengembangan, dan peningkatan kualitas diri.

e. Fiqih

Aspek ini memberikan gambaran tentang hukum-hukum Islam praktis dan rinci tentang ibadah, *muamalah*, dan lain-lain

yang mengacu kepada al Qur`an dan hadits dengan tidak fanatik kepada *mazhab* tertentu serta menghargai para ulama, *fuqaha*, terutama para imam *mazhab*.¹⁰

Mata pelajaran PAI di SDN Dadapsari dilaksanakan 4 jam pelajaran per pekan untuk kelas I, II, IV dan V. sedangkan kelas III dan VI adalah 3 jam per pekan. Satu jam pelajaran sebanyak 35 menit dengan diampu oleh dua guru pamong yakni Suwarjo, A.MA. dan Nur Iva Syarifah, S.Pd.I. Dan untuk tujuan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan petunjuk buku pegangan bahan ajar dan kondisi perkembangan siswa.¹¹

3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional yang Dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam pada Kelas VA di SDN Dadapsari Semarang

Adapun aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam pada kelas VA di SDN Dadapsari meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, kemampuan berempati dan ketrampilan sosial.

a. Kesadaran diri

Dalam mengembangkan kesadaran atau kepercayaan diri pada siswa yang dilakukan guru PAI kelas VA SDN

¹⁰ Wawancara dengan guru PAI SDN Dadapsari Semarang, Nur Iva Syarifah, pada tanggal 7 April 2015.

¹¹ Wawancara dengan kepala SDN Dadapsari Semarang, Ainul Churotin, pada tanggal 6 April 2015.

Dadapsari di antaranya adalah dengan memberikan tugas siswa untuk meresum (resitasi). Dengan tugas meresum materi pelajaran PAI, siswa secara tidak langsung akan mengetahui kemampuan dirinya (kesadaran diri) dan kepercayaan diri yang kuat karena dengan meresum, siswa memiliki peluang untuk meningkatkan keberanian, inisiatif, bertanggung jawab dan mandiri.

b. Pengaturan diri

Pengembangan pengaturan diri siswa yang dilakukan oleh guru PAI di antaranya:

- 1) Guru PAI selalu mengingatkan siswa untuk senantiasa bersikap tenang (tidak tergesa-gesa) dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, dengan demikian siswa akan terbiasa terkontrol emosinya dan mampu untuk mengatur dirinya.
- 2) Dalam pembelajaran PAI siswa sering dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (*small group discussion*) untuk melatih siswa dalam mengatur diri, khususnya ketika dalam satu kelompok terjadi perbedaan dalam berpendapat. Dengan keadaan siswa yang mampu menangani emosinya masing-masing, maka akan berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas.

c. Kecakapan motivasi

Dalam membangkitkan dan mengembangkan motivasi atau semangat pada siswa yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran PAI adalah:

- 1) Memberikan apresiasi (penilaian) pada setiap kemajuan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru PAI juga sering memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi bagi siswa yang mendapat nilai 100 dalam setiap ulangan harian dan sebagai pembangkit semangat atau motivasi siswa yang lain agar berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai bagus pada ulangan-ulangan selanjutnya.
- 2) Guru sering tanya jawab dengan siswa dalam pembelajaran PAI untuk membangkitkan dan mengembangkan semangat atau motivasi siswa dalam pemahaman terhadap pembelajaran PAI.
- 3) Guru PAI sering menggunakan metode global (*ganze method*) yang bermaksud untuk memotivasi siswa untuk lebih banyak membaca dan mendalami materi agar dapat meresum atau membuat kesimpulan pelajaran yang baik.

d. Kemampuan berempati

Pengembangan kemampuan berempati pada siswa yang dilakukan guru PAI di antaranya:

- 1) Dengan pengumpulan infaq mingguan yang dilaksanakan setiap pelajaran PAI dan pengumpulan dana bantuan sosial (bansos) jika ada siswa atau guru yang mendapat musibah.

Dengan demikian siswa dapat terlatih untuk mampu berempati pada orang lain dan dapat menanamkan sikap peduli terhadap sesama.

- 2) Mengajak siswa untuk berkunjung ke salah satu panti asuhan yang tidak jauh dari SDN Dadapsari. Seperti pada saat pembelajaran PAI materi meneladani sikap dermawan sahabat Abu Bakar as-Shidiq, siswa diajak untuk mengunjungi panti asuhan Muhammadiyah yang terletak tidak jauh dari SDN Dadapsari, kemudian siswa diajak untuk memberi santunan dengan membagi atau menyisihkan uang saku mereka masing-masing untuk diberikan kepada anak-anak panti asuhan.

e. Kemampuan keterampilan sosial

Pengembangan kemampuan keterampilan sosial pada diri siswa yang dilakukan oleh guru PAI di antaranya yaitu dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan materi pembelajaran PAI. Dengan diskusi-diskusi kecil, maka siswa secara tidak langsung melakukan komunikasi dengan siswa lainnya dalam satu kelompok, yang kemudian akan melatih dan mengembangkan kemampuan siswa dalam keterampilan atau kecakapan interaksi/sosial.¹²

¹² Wawancara dengan guru PAI SDN Dadapsari Semarang, Nur Iva Syarifah, pada tanggal 13 April 2015.

Selain itu, proses pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI pada kelas VA di SDN Dadapsari Semarang diperlukan adanya seperangkat rencana dan pengaturan isi dan bahan pelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Di dalam dunia pendidikan hal tersebut disebut sebagai kurikulum.¹³

Dalam upaya merealisasikan tujuan yang ada, SDN Dadapsari Semarang menggunakan kurikulum sebagai berikut:

a. Kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas)

SDN Dadapsari Semarang dalam proses pembelajarannya menggunakan kurikulum Diknas dengan pengembangan dalam pembelajaran (silabus, materi, kegiatan belajar mengajar, evaluasi) menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 di semua level (kelas I-VI).

b. Kurikulum Khas SDN Dadapsari Semarang

Kurikulum Khas SDN Dadapsari Semarang yakni kurikulum bentukan segenap guru dan komite sekolah yang merupakan pengembangan kurikulum dengan meluaskan pada aspek *life skill*. Yang terangkum dalam kurikulum khas berikut ini:

¹³ Wawancara dengan kepala SDN Dadapsari Semarang, Ainul Churotin, pada tanggal 14 April 2015.

- 1) Kurikulum kepemimpinan. Untuk melatih sikap kepemimpinan para siswa pada kurikulum ini dilaksanakan kegiatan kepramukaan.
- 2) Kurikulum keterampilan/kewirausahaan. Kegiatan-kegiatan pada kurikulum ini yang dilaksanakan adalah dengan membuat kerajinan-kerajinan yang memiliki nilai ekonomis seperti membuat miniatur kincir angin, miniatur rumah dengan media kertas, ukiran dengan media sabun mandi dan membuat kalung/gelang dari bahan manik-manik. Kegiatan-kegiatan pada kurikulum ini dimaksudkan untuk melatih jiwa *enterprenuer* para siswa.
- 3) Kurikulum pengembangan diri. Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki para siswa. Adapun di antara kegiatan yang ada pada kurikulum ini adalah adanya materi pengembangan diri yang ditambahkan pada jam pelajaran yang diampu oleh masing-masing guru kelas dengan 2 jam per minggu (1 x pertemuan).¹⁴

Sedangkan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional di SDN Dadapsari Semarang dilaksanakan melalui penciptaan iklim (budaya) sekolah yang Islami. Penciptaan iklim (situasi dan budaya) sekolah bertujuan sebagai pengembangan situasi pembelajaran partisipatif, menekankan siswa agar lebih

¹⁴ Wawancara dengan kepala SDN Dadapsari Semarang, Ainul Churotin, pada tanggal 14 April 2015.

aktif di dalam pembelajaran dan mengutamakan adanya interaksi antar warga sekolah. Untuk menunjang keberhasilan tujuan tersebut di atas, maka perlu diwujudkan suatu bentuk penciptaan situasi sekolah, termasuk situasi dalam proses pembelajaran.

Situasi pembelajaran dalam pengembangan kecerdasan emosional pada PAI kelas VA di SDN Dadapsari Semarang adalah sebagai berikut:

a. Aspek al Quran pada materi surat pendek pilihan

Guru PAI memberikan penjelasan terkait isi kandungan *Surat al-Maun* dan guru menemukan nilai emosional pengaturan diri dan empati untuk disisipkan dalam penyampaian materi. Pengaturan diri siswa pada aspek ini dilakukan dengan menjelaskan orang-orang yang mendustakan agama menurut *Surat al-Maun*, siswa dihibau untuk selalu berusaha menghindari perilaku yang termasuk ciri-ciri pendusta agama. Di antara orang-orang yang mendustakan agama adalah:

- 1) Orang yang menghardik anak yatim
- 2) Orang yang tidak menyayangi fakir miskin
- 3) Orang yang melalaikan sholat
- 4) Orang yang ria
- 5) Orang yang enggan menolong orang lain dengan hartanya.

Sedangkan empati siswa yang dikembangkan dalam aspek ini dilakukan dengan penjelasan kandungan *Surat al-Maun*, yaitu anjuran kepada orang Islam agar menyayangi

anak yatim dan fakir miskin, serta jangan sampai menjadi orang yang ria dan melalaikan shalat.

b. Aspek akidah pada materi beriman kepada Rasul-rasul Allah

Melalui diskusi siswa kelas VA tentang sifat wajib bagi Rasul, siswa mulai berkembang kesadaran diri atau percaya diri dan termotivasi untuk selalu berpegang teguh pada kebenaran. Dengan meneladani sifat fathonah dan sifat sidiq (benar/jujur) yang dimiliki Rasul-rasul Allah menjadikan siswa percaya diri (kesadaran diri) dan termotivasi untuk selalu berpegang teguh pada kebenaran. Dengan diskusi, pengaturan diri dalam diri siswa dan keterampilan sosial juga berkembang. Tanya jawab dan saling bertukar pendapat yang dilakukan siswa dalam diskusi menjadikan siswa semakin pandai dalam mengatur emosi dan membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial.

c. Aspek tarikh/sejarah pada materi kisah sahabat Nabi

Materi kisah sahabat Nabi disampaikan guru PAI di kelas VA SDN Dadapsari dengan menggunakan metode resitasi (tugas resum dengan kalimat sendiri). Melalui tugas meresum materi kisah khalifah Abu Bakar as-Shidiq r.a. dan kisah khalifah Umar bin Khatab r.a., siswa semakin berkembang kesadaran atau kepercayaan dirinya, karena siswa memiliki peluang untuk meningkatkan keberanian dalam berpikir dan membuat tugas resumnya.

- d. Aspek akhlak pada materi meneladani perilaku sahabat Rasulullah

Guru PAI kelas VA menggunakan metode global (*ganze method*) dan metode karya wisata (*study tour method*) dalam materi keteladanan khalifah Abu Bakar as-Shidiq r.a. dan Umar bin Khatab r.a. untuk mengembangkan emosional pada aspek kecakapan motivasi dan empati siswa. Melalui tugas meresum materi kisah sahabat Nabi, siswa akan termotivasi untuk membaca secara cermat agar dapat membuat kesimpulan (meresum) dengan baik dan benar. Sedangkan melalui kunjungan ke panti asuhan (metode karya wisata), sikap empati siswa tumbuh dan berkembang karena melihat keadaan orang yang membutuhkan bantuan (anak-anak yatim) yang ada di panti secara langsung.

- e. Aspek fiqih pada materi puasa

Metode tutor teman sebaya (*peer teaching method*) digunakan guru PAI kelas VA dalam materi puasa. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang di dalamnya masing-masing terdapat 1 anak yang pandai. Dengan tutor teman sebaya, siswa semakin berkembang keterampilan social serta pengaturan dirinya. Dengan mendiskusikan hikmah-hikmah puasa, sikap empati siswa berkembang, karena di antara hikmah puasa ialah mendidik dan melatih kesabaran,

mendidik dan melatih disiplin, serta mengingat dan merasakan kehidupan fakir miskin.¹⁵

Adanya proses pembelajaran yang seperti ini diharapkan tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SDN Dadapsari Semarang yakni terbentuknya siswa yang memiliki kematangan emosional dapat terwujud secara nyata dalam kehidupan para siswa. Karena pada hakikatnya tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. di dunia. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional termasuk jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI).

4. Metode yang Digunakan dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional pada Pembelajaran PAI Kelas VA di SDN Dadapsari Semarang

Metode dalam pengembangan kecerdasan emosional pada pembelajaran PAI siswa kelas VA yang dilaksanakan SDN Dadapsari Semarang ialah metode resitasi, diskusi, ceramah, metode global (*ganze method*), *study tour* dan *peer teaching*.

a. Resitasi

Metode resitasi yang diterapkan guru PAI yaitu dengan memberikan tugas kepada siswa untuk meresum materi PAI. Dengan tugas meresum materi pelajaran PAI, siswa secara bertahap berkembang kemampuan dirinya (kesadaran diri) dan

¹⁵ Wawancara dengan guru Mapel PAI SDN Dadapsari Semarang, Nur Iva Syarifah, pada tanggal 15 April 2015.

kepercayaan diri yang kuat. Karena dengan meresum, siswa memiliki peluang untuk meningkatkan keberanian, inisiatif, bertanggung jawab dan mandiri.

b. Diskusi

Metode diskusi yang digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan materi pembelajaran PAI. Dengan diskusi-diskusi kecil ini, siswa secara tidak langsung melakukan interaksi sosial atau komunikasi dengan siswa lainnya dalam satu kelompok, yang kemudian akan melatih dan mengembangkan kemampuan siswa dalam keterampilan atau kecakapan interaksi/sosial serta dapat mengembangkan kesadaran dan kepercayaan diri siswa.

c. Ceramah plus (ceramah dan tanya jawab)

Metode ceramah yang dilakukan guru PAI ini digabungkan dengan metode tanya jawab (ceramah plus). Dalam metode ceramah, di antaranya guru selalu mengingatkan siswa untuk senantiasa bersikap tenang (tidak tergesa-gesa) dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, dengan demikian siswa akan terbiasa terkontrol emosinya dan mampu untuk mengatur dirinya. Sedangkan dengan tanya jawab, siswa akan termotivasi untuk berfikir dan berlomba-lomba menjawab dengan benar.

d. Metode global (*ganze method*)

Metode global (*ganze method*) yang dilakukan guru PAI kelas VA SDN Dadapsari yaitu dengan meminta siswa membaca materi secara keseluruhan dan kemudian meresum materi tersebut dengan menggunakan kalimat sendiri. Metode yang digunakan guru PAI ini bermaksud untuk memotivasi siswa kelas VA agar lebih banyak membaca dan mendalami materi agar dapat meresum atau membuat kesimpulan pelajaran yang baik.

e. *Study tour* (karya wisata)

Metode karya wisata (*study tour*) yang dilakukan oleh guru PAI kelas VA SDN Dadapsari adalah dengan mengajak siswa untuk berkunjung ke salah satu panti asuhan yang tidak jauh dari sekolah. Seperti pada saat pembelajaran PAI materi meneladani sikap dermawan sahabat Abu Bakar as-Shidiq, siswa diajak untuk mengunjungi panti asuhan Muhammadiyah yang terletak tidak jauh dari sekolah, kemudian siswa diajak untuk memberi santunan dengan membagi atau menyisihkan uang saku mereka masing-masing untuk diberikan kepada anak-anak panti asuhan.

f. *Peer teaching method* (metode tutor teman sebaya)

Proses pembelajaran PAI kelas VA SDN Dadapsari terkadang menggunakan *peer teaching method* (tutor teman sebaya). Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang masing-masing kelompok terdapat 1 anak yang dinilai pandai untuk

dijadikan sebagai pemandu jalannya diskusi untuk mendiskusikan materi pembelajaran PAI. Dengan diskusi-diskusi kecil yang menggunakan tutor teman sebaya, maka siswa secara tidak langsung melakukan interaksi sosial atau komunikasi dengan siswa lainnya dalam satu kelompok, yang kemudian akan melatih dan mengembangkan keterampilan atau kecakapan interaksi/sosial, kesadaran atau kepercayaan diri dan pengaturan diri pada siswa.¹⁶

5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa pada Pembelajaran PAI Kelas VA SDN Dadapsari Semarang

Dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan, pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi. Ada beberapa faktor pendukung pada pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI di kelas VA SDN Dadapsari Semarang, di antaranya:

- a. Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup 5 aspek, yaitu aspek al Quran, akidah, tarikh/sejarah, akhlak dan fiqh.
- b. Sumber Daya Manusia (SDM) guru yang baik (kualifikasi guru yang sesuai dengan bidangnya).

¹⁶ Wawancara dengan guru Mapel PAI SDN Dadapsari Semarang, Nur Iva Syarifah, pada tanggal 15 April 2015.

- c. Sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang cukup luas disertai dengan kipas angin yang menjadikan suasana pembelajaran nyaman dan perpustakaan yang dapat menarik minat siswa untuk membaca.
- d. Siswa yang disiplin dan tepat waktu, seperti siswa datang ke sekolah sebelum jam pelajaran masuk (sebelum jam 07.00 WIB).
- e. Lingkungan yang *religious*, seperti pembiasaan membaca *Asmaul al Husna* secara bersama-sama di kelas sebelum pembelajaran PAI dimulai, mengucapkan salam ketika masuk ruang guru atau ruang kelas dan saling berjabat tangan ketika bertemu.¹⁷

Sedangkan faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa yang dihadapi guru mata pelajaran PAI di kelas VA SDN Dadapsari Semarang antara lain:

a. Guru

- 1) Pemahaman terhadap kurikulum berbasis karakter yang berbeda antara satu guru dengan guru yang lain.
- 2) Penggunaan strategi pembelajaran yang kurang menarik.

b. Siswa

- 1) Adanya perbedaan latar belakang siswa baik dari lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakatnya.

¹⁷ Wawancara dengan guru Mapel PAI SDN Dadapsari Semarang, Nur Iva Syarifah, pada tanggal 15 April 2015.

- 2) Adanya siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas yang diberikan.
- 3) Adanya beberapa siswa yang kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, misalnya pada saat diskusi di kelas.

c. Keluarga

- 1) Perbedaan cara pandang antara guru dengan orang tua di rumah.
- 2) Banyaknya anggota keluarga dalam rumah tangga sehingga menyulitkan pula untuk mengembangkan kecerdasan emosional karena waktu yang terbatas dimiliki orang tua untuk selalu mengawasi perkembangan emosional anak.¹⁸

Dengan adanya faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas VA SDN Dadapsari Semarang, maka guru PAI harus lebih pandai dalam memahami keadaan masing-masing siswa dan harus pandai serta kreatif dalam menentukan strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dengan mudah tercapai.

¹⁸ Wawancara dengan guru Mapel PAI SDN Dadapsari Semarang, Nur Iva Syarifah, pada tanggal 15 April 2015.

B. Analisis Data

1. Analisis Aspek-aspek Kecerdasan Emosional yang Dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam pada Kelas VA di SDN Dadapsari Semarang

Adapun aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam pada kelas VA di SDN Dadapsari meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, kemampuan berempati dan ketrampilan sosial.

a. Kesadaran diri

Peran yang telah dilakukan guru PAI di SDN Dadapsari dalam hal pengembangan kesadaran diri telah berjalan baik. Hal ini di antaranya ditandai dengan sikap siswa yang menjadi lebih berani dalam mengerjakan soal PAI dan tugas lainnya seperti hafalan surat pendek. Keberanian ini menunjukkan bahwa siswa semakin mempunyai kepercayaan diri yang kuat, kesadaran diri yang positif serta kesadaran diri untuk selalu berpegang teguh pada kebenaran.

b. Pengaturan diri

Pengembangan kemampuan pengaturan diri hasil dari usaha yang telah dilakukan guru PAI dirasa telah berjalan cukup baik. Hal ini di antaranya pengaturan diri dalam kelas (ditandai dengan kondisi pembelajaran dalam kelas yang lebih tenang

(kondusif) dari sebelumnya dan pengaturan diri siswa dalam pergaulan (ditandai dengan siswa yang tidak mudah marah ketika bergaul dengan siswa lainnya).

c. Kecakapan motivasi

Peran guru PAI di SDN Dadapsari ini dalam pengembangan kemampuan memotivasi lebih terfokus pada membangkitkan semangat pada diri siswa, seharusnya guru PAI terlebih dahulu membangkitkan semangat dalam diri mereka sendiri, sehingga siswa akan lebih termotivasi jika guru PAI lebih menunjukkan semangat dan motivasinya dalam pembelajaran. Kemudian guru harus lebih mampu untuk mengembangkan inisiatif pada siswa, menanamkan siswa untuk selalu menghargai waktu, menuntut siswa untuk aktif dalam proses belajar, memberikan kebebasan pada siswa mengeluarkan pendapat dan mengekspresikan apa yang mereka inginkan.

d. Kemampuan berempati

Peran yang telah dilakukan guru PAI di SDN Dadapsari dalam mengembangkan empati siswa dapat dikatakan baik. Hal ini di antaranya adalah adanya sikap empati antar sesama (ditunjukkan dengan sikap

saling tolong menolong, saling menghargai dan saling menghormati antara siswa dengan siswa lainnya maupun antara siswa dengan guru) dan adanya sikap yang baik dalam bersosial di lingkungan sekolah yang ditunjukkan dengan berkurangnya kasus-kasus sosial seperti perkelahian antar siswa.

Sedangkan dalam mengembangkan empati siswa yang berkaitan dengan kepedulian sosial, guru PAI telah melakukan usaha yang cukup optimal, melalui tindakan-tindakan langsung seperti infaq mingguan dan bantuan sosial (bansos) jika ada siswa/guru yang terkena musibah. Sehingga dalam teori dan prakteknya berjalan seimbang.

e. Kemampuan keterampilan sosial

Peran guru PAI di SDN Dadapsari yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan sosial siswa dalam prakteknya sudah berjalan maksimal, hal ini ditandai dengan kasus-kasus dari para siswa yang berkaitan dengan masalah sosial sudah jarang ditemui, hubungan antara guru dan siswa saling bekerjasama dengan baik, serta para guru telah mencerminkan sikap sebagai tauladan.

2. Analisis Metode yang Digunakan dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional pada Pembelajaran PAI Kelas VA di SDN Dadapsari Semarang

Metode dalam pengembangan kecerdasan emosional pada pembelajaran PAI siswa kelas VA yang dilaksanakan SDN Dadapsari Semarang ialah metode resitasi, diskusi, ceramah, metode global (*ganze method*), *study tour* dan *peer teaching*.

a. Resitasi

Metode resitasi atau tugas meresum materi pelajaran PAI yang dilaksanakan di kelas VA SDN Dadapsari, menunjukan indikasi siswa dapat berkembang kemampuan dirinya (kesadaran diri) dan kepercayaan diri yang kuat. Hal ini ditandai dengan sikap siswa yang menjadi lebih berani dalam mengerjakan soal PAI dan tugas lainnya seperti hafalan surat-surat pendek. Keberanian ini menunjukan bahwa siswa semakin mempunyai kepercayaan diri yang kuat, kesadaran diri yang positif serta kesadaran diri untuk selalu berpegang teguh pada kebenaran.

b. Diskusi

Kegiatan diskusi siswa kelas VA SDN Dadapsari dalam pembelajaran PAI melatih dan mengembangkan keterampilan atau kecakapan interaksi sosial serta dapat mengembangkan kesadaran dan kepercayaan diri siswa.

Indikasi kecakapan interaksi sosial siswa dalam diskusi tersebut, yaitu adanya beberapa siswa dalam suatu kelompok saling bertukar pendapat, sedangkan indikasi berkembangnya kesadaran dan kepercayaan diri siswa, yaitu adanya keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapatnya.

c. Ceramah plus (ceramah dan tanya jawab)

Metode ceramah dan tanya jawab yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran cukup berperan baik dalam pengembangan pengaturan diri dan motivasi siswa. Siswa menunjukkan sikap pengaturan diri (lebih tenang) dalam pembelajaran PAI yang berlangsung di kelas VA SDN Dadapsari dan banyak siswa yang aktif bertanya dalam pembelajaran.

d. Metode global (*ganze method*)

Metode global (*ganze method*) yang dilakukan guru PAI kelas VA SDN Dadapsari berjalan cukup maksimal dalam mengembangkan motivasi siswa. Banyak siswa yang bersemangat atau termotivasi untuk membaca dan mendalami materi dalam pembelajaran PAI yang berlangsung. Namun ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas meresm. Mereka beralasan bahwa kemampuan membaca mereka tidak sebaik kemampuan siswa yang lain (tidak bisa membaca dengan cepat dan cermat).

e. *Study tour method* (metode karya wisata)

Ketika siswa diajak untuk mengunjungi panti asuhan Muhammadiyah yang terletak tidak jauh dari SDN Dadapsari Semarang, semua siswa kelas VA memberi santunan dengan membagi atau menyisihkan uang saku mereka masing-masing untuk diberikan kepada anak-anak panti asuhan. Hal ini menunjukkan bahwa metode *study tour* dapat mengembangkan sikap empati pada diri siswa.

f. *Peer teaching method* (metode tutor teman sebaya)

Proses pembelajaran PAI kelas VA SDN Dadapsari dalam menggunakan *peer teaching method* (tutor teman sebaya) berhasil mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri dan pengaturan diri pada siswa kelas VA. Pengembangan keterampilan sosial ditandai dengan siswa yang saling berinteraksi dalam satu kelompok, pengembangan kepercayaan diri ditandai dengan keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat, sedangkan pengembangan pengaturan diri siswa ditandai dengan sikap saling menghargai pendapat siswa lain yang berbeda-beda dalam satu kelompok.

3. Tindakan yang Dilakukan dalam Mengatasi Faktor Penghambat yang Dihadapi pada Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran PAI Kelas VA SDN Dadapsari Semarang

Dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan, pasti ada hal-hal yang mendukung dan hal-hal yang menghambat dalam pelaksanaannya. Semua unsur sekolah yang ada di SDN Dadapsari Semarang selalu berusaha untuk mempertahankan serta meningkatkan faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Upaya peningkatan hal-hal tersebut harus selalu dilakukan guna mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Sedangkan tindakan (solusi) yang dilakukan untuk meminimalisir dan menghilangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional pada kelas VA di SDN Dadapsari Semarang di antaranya dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Guru

- 1) Semua guru harus benar-benar mampu memahami kurikulum yang semestinya menjadi tumpuan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.
- 2) Guru lebih banyak membaca buku tentang strategi dan metode dalam mengajar, serta berani mencoba strategi dan metode pembelajaran yang baru.

b. Siswa

- 1) Guru harus lebih memahami perbedaan latar belakang siswa baik dari lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakatnya, sehingga guru akan lebih mampu untuk menentukan metode dan arah yang sesuai dengan keadaan siswa.
- 2) Adanya hukuman atau sanksi yang bersifat membuat efek jera tetapi bermanfaat bagi siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas yang diberikan.
- 3) Siswa harus lebih dibimbing dan diawasi saat proses pembelajaran seperti pada saat diskusi di kelas.

c. Keluarga

- 1) Himbauan kepada orang tua siswa tentang arah dan tujuan dari kurikulum yang sudah disusun oleh sekolah, sehingga tidak terjadi perbedaan cara pandang antara guru dan orang tua terhadap kurikulum.
- 2) Himbauan kepada orang tua siswa untuk tidak membedakan anak-anaknya di rumah dalam hal perhatian, pengawasan dan bimbingan orang tua terutama dalam hal perkembangan emosional.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak keterbatasan. Adapun keterbatasan atau kekurangan dalam penelitian ini antara lain:

1. Keterbatasan Materi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Materi penelitian yang sempit ini termasuk salah satu faktor yang mempersempit ruang gerak penelitian, karena sebenarnya banyak mata pelajaran, aspek dan unsur-unsur sekolah lainnya yang dapat ikut berperan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa.

2. Keterbatasan Kemampuan

Peneliti menyadari keterbatasan kemampuan khususnya dalam pengetahuan untuk membuat karya ilmiah. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing dan dari teman sejawat yang peneliti anggap lebih paham dengan persoalan yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Keterbatasan dalam Objek Penelitian

Penelitian ini hanya meneliti pengembangan kecerdasan emosional pada siswa kelas VA SDN Dadapsari Semarang tahun pelajaran 2014/2015 yang berkaitan dengan aspek kecerdasan emosional apa saja yang dikembangkan, metode apa yang digunakan dan apa saja faktor pendukung serta

faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian di SDN Dadapsari Semarang tentang metode pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI siswa kelas VA, kemudian menganalisa data yang terkumpul dan menguraikan dalam bab-bab, penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai akhir dari pembahasan ini, yaitu:

1. Aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI siswa kelas VA SDN Dadapsari Semarang adalah kesadaran diri, pengaturan diri, kemampuan memotivasi, kemampuan berempati dan kemampuan ketrampilan sosial.
2. Metode yang digunakan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VA SDN Dadapsari Semarang pada pembelajaran PAI adalah metode resitasi, diskusi, ceramah plus (ceramah dan tanya jawab), metode global (*ganze method*), *study tour method* (metode karya wisata) dan *peer teaching method* (metode tutor teman sebaya).
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa pada

pembelajaran PAI kelas VA SDN Dadapsari Semarang, adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung, di antaranya:
 - 1) Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup 5 aspek, yaitu aspek al Quran, akidah, tarikh/sejarah, akhlak dan fiqh.
 - 2) Sumber Daya Manusia (SDM) guru yang baik (kualifikasi guru yang sesuai dengan bidangnya).
 - 3) Sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang cukup luas disertai dengan kipas angin yang menjadikan suasana pembelajaran nyaman dan perpustakaan yang dapat menarik minat siswa untuk membaca.
 - 4) Siswa yang disiplin dan tepat waktu, seperti siswa datang ke sekolah sebelum jam pelajaran masuk (sebelum jam 07.00 WIB).
 - 5) Lingkungan yang *religious*, seperti pembiasaan membaca *Asmaul al Husna* secara bersama-sama di kelas sebelum pembelajaran PAI dimulai, mengucapkan salam ketika masuk ruang guru atau ruang kelas dan saling berjabat tangan ketika bertemu.
- b. Faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran PAI kelas VA SDN Dadapsari Semarang, ialah:

- 1) Faktor Guru meliputi: pemahaman terhadap kurikulum berbasis karakter yang berbeda antara satu guru dengan guru yang lain dan penggunaan strategi pembelajaran yang kurang menarik.
- 2) Faktor siswa meliputi: adanya perbedaan latar belakang siswa baik dari lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakatnya, adanya siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas yang diberikan dan ada juga beberapa siswa yang kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, misalnya pada saat diskusi di kelas.
- 3) Faktor keluarga meliputi: perbedaan cara pandang antara guru dengan orang tua di rumah dan banyaknya anggota keluarga dalam rumah tangga sehingga menyulitkan pula untuk mengembangkan kecerdasan emosional karena waktu yang terbatas dimiliki orang tua untuk selalu mengawasi perkembangan emosional anak.

B. Saran-saran

Demi kemajuan SDN Dadapsari di masa yang akan datang, maka penulis memberikan beberapa saran untuk dijadikan pertimbangan kemajuan pendidikan di SDN Dadapsari.

1. Bagi guru PAI, diharapkan adanya upaya untuk meningkatkan strategi mengajarnya dengan lebih baik dan optimal dengan berbagai macam cara, agar tujuan pengembangan kecerdasan

emosional dalam pembelajaran PAI terwujud lebih baik dan lebih sempurna.

2. Bagi siswa, diharapkan dapat mengambil kesimpulan dari setiap materi pelajaran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga diharapkan mengikuti setiap kegiatan yang diadakan sekolah agar menambah pengalaman dalam berhubungan sosial dengan orang lain.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT., karena dengan segala Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perbaikan lembaga yang bersangkutan maupun bagi perkembangan keilmuan. Dan akhirnya, kepada Allah SWT. penulis memohon ampun dari segala kesalahan dan kekhilafan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001.
- Al Ghazali, *Ihya' Ulum Al-din*, ttp: Daru Ikhya'i al-Kutub al 'Arabiyah, t.t.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Hilal, 2010.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, *Standar Isi Dan Standar Kelulusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD)*, Jakarta: Subdit Kurikulum dan Evaluasi, 2007.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, New York: Bantam Books, 1996.
- , *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Gottman, John dan Joan Declaire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Hadari Nawawi, Hadari dan M. Martini, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajahmada, University Press, 1995.
- J. Moeloeng, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Majid, Abdul dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Mashar, Riana, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008.

Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.

-----, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.

Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, Bandung: Nuansa, 2002.

Safaria, Triantoro dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.

-----, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1998.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

***Lampiran 1 : Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen (Kelas VA SDN
Dadapsari Semarang)***

No	NISN	Nama	Kelamin	
			L	P
1	0015193969	Ahmad Rizky Amrullah	1	
2	0032679285	Adi Yulianto	1	
3	0032679245	Rachmad Adi P	1	
4	0035779905	Andhinta Berliana F		1
5	0035779906	Auliya Firdaus		1
6	0041779948	Dhavindias Dewana RB	1	
7	0041779952	Diva Salsabila		1
8	0035779902	Fajar Saomi W		1
9	0041779949	Farra Riskia Ramanda		1
10	0041779954	Hafiz Nuraida		1
11	0041779964	Hanina Aulia		1
12	0035779904	Iqbal Salahudin Dj	1	
13	0035779895	Iswanto Adi Wibowo	1	
14	0035779903	Lisa Fitriana Wati		1
15	0041779958	Maida Anjali		1

16	0041779951	Muhammad Senna Ilham	1	
17	0041779960	Natasya Nanda Pratiwi		1
18	0035779900	Prasiska Dwihandayani		1
19	0041779962	Putri Kumalasari		1
20	0041779956	Revydo Diaz	1	
21	0041779955	Saiful Hari Himawan	1	
22	0035779898	Silvy Balqis Septiani		1
23	0041779950	Vina Rizkhia Jodhi		1
24	0035779901	Zidane Putra Ramadhan	1	
25	0044553374	Helena Bintang Maharani		1
26	0040817758	Naraya Wahyu Arneta		1
27	0040592521	Fina Atita Putri		1
28	0035119211	Abdullah In'amul Adzim	1	
29	0040576812	Zidhane Ade Elrangga	1	
		JUMLAH L + P	12	17
		JUMLAH	29	

Lampiran 2 : Kurikulum PAI di SDN Dadapsari Semarang

**KURIKULUM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM
KELAS V SDN DADAPSARI SEMARANG TAHUN AJARAN
2014/2015**

Ruang Lingkup Pembahasan	Materi Pembelajaran
A. Al-Qur'an	1. <i>Surat al-Maun</i> 2. <i>Surat al-Fiil</i>
B. Akidah	1. Beriman Kepada Nabi dan Rasul 2. Rasul Ulul Azmi
C. Tarikh/sejarah	1. Kisah Khalifah Abu Bakar r.a 2. Kisah Khalifah Umar bin Khatab r.a
D. Akhlak	1. Meneladani Perilaku Khalifah Abu Bakar r.a 2. Meneladani Perilaku Khalifah Umar bin Khatan r.a
E. Fiqh	1. Puasa Ramadan 2. Puasa Sunah 3. Hikmah Puasa

Lampiran 3 : Sampel Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
PAI Kelas VA SDN Dadapsari Semarang

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

SD/MI : **SDN Dadapsari**

Mata Pelajaran : **Pendidikan Agama Islam**

Kelas / Semester : **V / 2**

Standar Kompetensi : **8. Menceritakan kisah sahabat Nabi**

Kompetensi Dasar : **8.1 Menceritakan kisah Khalifah Abu Bakar RA**

Alokasi Waktu : **4 x 35 menit (1 x pertemuan)**

Tujuan Pembelajaran : 1. Siswa dapat menceritakan kembali kisah Khalifah Abu Bakar RA

Karakter siswa yang diharapkan: Dapat dipercaya (*Trustworthines*), Rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*), Berani (*courage*),

Ketulusan (*Honesty*),
Integritas (*integrity*),
Peduli (*caring*) dan Jujur
(*fairne*).

Materi Pembelajaran : Kisah Khalifah Abu Bakar RA.

Metode Pembelajaran :

1. Siswa berlatih menceritakan kembali kisah Khalifah Abu Bakar RA
2. Siswa mengadakan tanya jawab dengan teman-temannya membahas kisah Khalifah Abu Bakar RA
3. Siswa membuat rangkuman kisah tentang Khalifah Abu Bakar RA

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran:

1. Kegiatan Pendahuluan

Apersepsi dan Motivasi :

- a. Tadarus bersama surah-surah yang telah dihafal siswa
- b. Mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa yang telah mengetahui kisah khalifah Abu Bakar RA
- c. Memberikan pendahuluan dari bahan ajar yang disampaikan (melalui fitur Mutiara Islam)

2. Kegiatan Inti .

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- a. Beberapa siswa membacakan kisah Khalifah Abu Bakar RA, sedangkan siswa yang lain mendengarkan dan menyimak dengan baik
- b. Siswa mendengarkan dan memahami penjelasan dari guru tentang bahan ajar yang Disajikan



Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- a. Siswa berlatih menceritakan kembali kisah Khalifah Abu Bakar RA
- b. Siswa menyebutkan keutamaan yang dimiliki Abu Bakar
- c. Siswa menyebutkan usaha-usaha yang dilakukan Khalifah Abu Bakar semasa menjadi khalifah



Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- a. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- b. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- a. Guru mengadakan tanya jawab dengan siswa secara berkelompok dan individu tentang kisah Khalifah Abu Bakar RA
- b. Siswa diminta menulis cerita singkat atau meresum kisah tentang Khalifah Abu Bakar RA di buku tugas.

Alat / Sumber Belajar:

1. Teks kisah Khalifah Abu Bakar RA
2. Buku Pendidikan Agama Islam
3. Buku tentang kisah-kisah sahabat nabi
4. Kaset/CD tentang tentang sahabat Nabi
5. Pengalaman guru

Penilaian:

Indikator Pencapaian Target	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/ Soal
➤ Menceritakan kisah Khalifah Abu Bakar RA	Tes Tulis	Essay	Apa sebabnya Abu Bakar diberi gelar <i>As Siddiq</i> ?

1.PRODUK (HASIL DISKUSI)

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar	4
		* sebagian besar benar	3
		* sebagian kecil benar	2
		* semua salah	1

2.PERFORMANSI

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Kerjasama	* bekerjasama	4
		* kadang-kadang kerjasama	2
		* tidak bekerjasama	1

2.	Partisipasi	* aktif berpartisipasi	4
		* kadang-kadang aktif	2
		* tidak aktif	1

3. Lembar Penilaian

No	Nama Siswa	Performan		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Kerjasama	Partisipasi			
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						

CATATAN :

Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.

- ❖ *Untuk Siswa yang belum memenuhi syarat nilai sesuai KKM maka diadakan Remedial.*



Semarang, Januari 2015
Guru Pendidikan Agama
Islam



(Nur Iva Syarifah, S.Pd.I.)
NIP: -

Lampiran 4 : Foto Penelitian



Gambar 1



Gambar 2

Keterangan : gambar 1 dan gambar 2 kondisi siswa kelas VA SDN Dadapsari ketika sedang pembelajaran PAI dengan metode diskusi.

***Lampiran 5 : Hasil Wawancara Dengan Kepala SDN Dadapsari
Semarang***

- P : Apa Visi dan Misi SDN Dadapsari Bu?
- K : Visi Sekolah ini ya sebagaimana yang sudah dirancang sejak dulu mas, yaitu menghasilkan siswa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur. Sedangkan Misinya antara lain menciptakan suasana sekolah yang bersih, sehat, nyaman dan kondusif, menjalin kerjasama yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat, mendorong siswa untuk lebih berprestasi di bidang akademik dan non akademik, ya seperti yang di papan isi misi itu mas.
- P : Berkaitan dengan guru yang ada di sini bagaimana Bu, apakah ada sarat minimal untuk menjadi guru di sini?
- K : Ya mas, tentu ada prasarat minimalnya, dan itu juga termasuk upaya untuk dapat mewujudkan visi misi tadi, paling tidak tenaga kependidikan atau guru yang ada di sini harus memiliki prasarat minimal lulusan S-1 sesuai dengan bidangnya, baik itu dari pendidikan tinggi negeri maupun swasta.
- P : Untuk mata pelajaran PAI setiap kelas 1x pertemuan ada berapa jam Bu?
- K : Kalau untuk PAI ya mas, 1x pertemuan itu ada yang 3 jam dan ada yang 4 jam pelajaran. Yang 3 jam itu kelas III dan kelas VI, nah untuk kelas I, II, IV dan V itu masing-masing 4 jam pelajaran. Dan untuk guru mapel PAI-nya ada 2, Pak Warjo

sama Bu Iva.

P : Oh iya Bu, untuk kurikulum di sini bagaimana Bu?

K : Untuk kurikulum di sini mungkin hamper sama dengan kurikulum di sekolah-sekolah lain ya mas, kurikulum di sini ya memakai kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan untuk pengembangan kurikulumnya antara lain kurikulum kepemimpinan, kurikulum keterampilan/kewirausahaan dan kurikulum pengembangan diri. Untuk kurikulum pengembangan diri dilakukan dengan memasukan materi pengembangan diri yang diampu langsung oleh masing-masing guru kelas dengan 2 jam per pekan atau 1x pertemuan.

P : Mungkin itu dulu Bu, terima kasih atas waktunya ya Bu.

K : Iya mas sama-sama.

***Lampiran 6 : Hasil Wawancara Dengan Guru Mapel PAI SDN
Dadapsari Semarang***

P : Menurut Ibu, aspek kecerdasan emosional apa saja yang perlu dikembangkan pada siswa dalam pembelajaran PAI?

G : Menurut saya, sebetulnya banyak aspek yang mesti dikembangkan dalam pembelajaran PAI, termasuk kesadaran diri atau percaya diri dalam setiap siswa melakukan sesuatu, kemudian pengaturan diri atau kontrol emosi, karena banyak siswa yang biasanya mudah marah jika terjadi salah paham dengan temannya. Selain itu ada juga kejujuran, saling menghormati, motivasi dalam diri siswa juga perlu dikembangkan khususnya untuk menumbuhkan semangat dalam belajar. Kemudian sikap empati atau peduli terhadap yang lain serta kecakapan dalam berinteraksi, karena kadang kasus-kasus yang berkaitan dengan sosial antara siswa dengan siswa yang lainnya biasanya disebabkan karena kesalahan paham, ya itu tadi mas, mungkin karena mereka belum begitu pandai atau belum mempunyai kecakapan berinteraksi.

P : Selama ini, aspek kecerdasan emosional apa saja yang sudah dapat dikembangkan pada siswa?

G : Kalau aspek yang selama ini sudah dapat dikembangkan ya itu tadi mas, percaya diri, pengaturan emosi, motivasi atau semangat dalam belajar, peduli dengan yang lain atau empati dan kecakapan berinteraksi itu tadi mas. Tapi memang belum

maksimal sepertinya mas.

P : Kalau metodenya Bu, Metode apa yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa Bu?

G : Kalau metode yang saya gunakan ya metode-metode pembelajaran itu mas, masing-masing metode kan punya kelebihan, di antaranya dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Contoh ya mas, seperti metode diskusi, dengan diskusi kan nanti anak-anak secara tidak langsung berlatih untuk berbicara, berarti anak belajar untuk mengungkapkan pendapatnya. Dengan begitu kan berarti dia melatih untuk percaya diri, selain itu dalam diskusi juga dapat melatih siswa dalam beriteraksi. Selain diskusi juga banyak metode yang saya gunakan dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa, antara lain metode resitasi, ceramah plus, karya wisata, metode global dan *peer teaching*.

P : Dengan metode yang Ibu gunakan itu, apakah kecerdasan emosional setiap siswa sudah dapat dikembangkan?

G : Ya alhamdulillah mas, semakin ke sini siswa mulai berkembang kecerdasan emosinya. Tetapi masih ada beberapa siswa yang memang masih sulit untuk dikembangkan kecerdasan emosinya. Ya mungkin karena tingkat pemahaman mereka yang berbeda-beda mas.

P : Terus bagaimanakah cara mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang mempunyai tingkat pemahaman rendah Bu?

- G : Kalau yang selama ini saya lakukan ya dengan memberi perhatian lebih mas, misalnya kalau dalam diskusi yang memang anggota kelompoknya banyak yang kurang pandai, nah di kelompok itu saya lebih sering membimbing agar mereka paham.
- P : Faktor apa saja yang menghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa Bu?
- G : Faktornya sih banyak mas, termasuk pemahaman terhadap kurikulum yang berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lain serta dengan orang tua siswa juga, dan juga mungkin strategi yang saya gunakan kurang menarik, latar belakang siswa yang berbeda-beda juga mas. Selain itu ya mungkin kadang ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, khususnya ketika diskusi dalam kelas.
- P : Menurut Ibu, bagaimana cara mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa?
- G : Untuk mengatasi hal-hal yang tadi itu ya saya kira bias dengan memberikan himbauan kepada orang tua siswa agar dapat bekerja sama dalam membimbing pengembangan kecerdasan emosional siswa. Dan untuk siswa yang kadang melanggar mungkin bisa dengan memberi sanksi yang manfaat agar siswa menjadi sadar diri dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahannya.
- P : Kalau faktor yang mendukung dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa apa saja Bu?

- G : Kalau faktor yang mendukung di antaranya ya materi pelajaran PAI itu sendiri mas, dan juga SDM guru juga mempengaruhi, ruang kelas yang nyaman untuk pembelajaran, termasuk siswa yang disiplin dan lingkungan yang *religious*. Karena di sini itu guru-guru selalu membiasakan berjabat tangan kalau bertemu dengan guru yang lain dan juga saat bertemu dengan siswa. Maksudnya agar siswa itu bisa meniru gitu loh mas.
- P : Iya Bu, terima kasih ya Bu waktunya, terima kasih juga informasinya.
- G : Iya mas sama-sama, terima kasih juga.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : In.06.03/D.1/TL.00/1627/2015

Semarang, 24 Maret 2015

Lamp : -

Hal : **Mohon Izin Riset**
a.n. Nur Khapipudin
NIM: 103111088

Yth.
Kepala SDN Dadapsari
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa:

nama : Nur Khapipudin
NIM : 103111088
alamat : Tegal
judul skripsi : METODE PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA
KELAS VA SDN DADAPSARI KECAMATAN SEMARANG
UTARA KOTA SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2014/2015
Pembimbing : 1. Mustopa, M. Ag.
2. Drs. H. Abdul Wahid, M. Ag.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data berkaitan dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon mahasiswa tersebut diizinkan melaksanakan riset selama bulan April 2015.

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr. disampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Drs. H. Wahyudi, M.Pd.
NIP. 19690314 1995 03 1 001

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR DADAPSARI

Jl. Petek 117 -119 Kelurahan Dadapsari, Semarang Utara Telp
(024) 3568721

SURAT KETERANGAN
Nomor : 451/76/2015

Assalamualaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SDN Dadapsari Semarang menerangkan bahwa :

Nama: NurKhapipudin

NIM: 103111088

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SDN Dadapsari Semarang mulai tanggal 01April sampai dengan 28April 2015.

Dengan judul : METODE PENGEMBANGAN
KECERDASAN EMOSIONAL DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM SISWA KELAS VA SDN
DADAPSARI KECEMATAN SEMARANG
UTARA KOTA SEMARANG TAHUN
PELAJARAN 2014/2015

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr.Wb.



Semarang, 30 Mei 2015

Kepala SDN Dadapsari

Ainul Chusotin, S.Pd.MM.

NIP. 19650218 199001 2 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- 1. Nama : Nur Khapipudin
 - 2. TTL : Tegal, 19 Desember 1991
 - 3. NIM : 103111088
 - 4. Alamat Rumah : Desa Margapadang, RT.10/RW. 02,
Kec.Tarub, Kab. Tegal
- No HP : 085 786 621 076
- E-mail : nurafifudin16@yahoo.co.id

B. Riwayat Pendidikan

- 1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Negeri Margapadang 01
 - b. MTs Ma'hadut Tholabah Babakan
 - c. MA Al Hikmah 1 Benda
 - d. UIN Walisongo Semarang
- 2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pon-Pes Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal
 - b. Pon-Pes Al Hikmah 1 Benda Sirampog Brebes

Semarang, Juni 2015

Nur Khapipudin

103111088